

Implementasi Metode Talaqqi Wal Musyafahah Pada Pembelajaran Tahsin-Tahfiz Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan dan Hafalan Al-Quran Siswa SD Islam Al-Abriya

Salam Rahmat

Universitas Islam Depok

Email: ustsalamrahmat12345@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2521>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 June 2025

Revised: 29 July 2025

Accepted: 29 August 2025

Kata Kunci

Talaqqi wal Musyafahah, Tahsin-Tahfiz, Implementasi, Kualitas Bacaan, Hafalan Al-Qur'an

Keywords

Talaqqi wal Musyafahah, Tahsin, Tahfiz, Implementation, Recitation Quality, Qur'an Memorization.



ABSTRACT

SD Islam Al-Abriya Depok merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang memiliki perhatian besar terhadap pembinaan Al-Qur'an sejak dini. Dalam praktiknya, sekolah telah menjalankan program tahsin-tahfiz untuk membekali siswa dengan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, sekolah mulai menerapkan metode Talaqqi wal Musyafahah. Meski demikian, penerapan metode ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keberhasilan suatu metode tidak hanya ditentukan oleh isinya, tetapi juga oleh sejauh mana metode tersebut diimplementasikan secara efektif di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *talaqqi wal musyafahah* dalam pembelajaran tahsin-tahfiz di SD Islam Al-Abriya Depok serta implikasinya dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa. Analisis data dilakukan menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III yang mencakup empat variabel: komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap pelaksana), dan struktur birokrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode *talaqqi wal musyafahah* berjalan cukup efektif. Komunikasi antar pihak sekolah, guru, dan orang tua terjalin dengan baik, meskipun perlu peningkatan dalam penyampaian umpan balik kepada siswa. Sumber daya manusia dan fasilitas pendukung cukup memadai, namun jumlah guru tahfiz perlu ditambah agar proses pembelajaran lebih optimal. Sikap pelaksana, baik kepala sekolah maupun guru, sangat mendukung dan menunjukkan komitmen tinggi terhadap program tahsin-tahfiz. Struktur birokrasi di sekolah sudah mendukung, tetapi belum dilengkapi dengan SOP tertulis yang rinci.

SD Islam Al-Abriya Depok is an Islamic elementary education institution that places significant emphasis on early Al-Qur'an education. In practice, the school has implemented a tahsin-tahfiz program to equip students with the ability to read and memorize the Qur'an properly and correctly. However, there are still several challenges encountered in its implementation. In response to these conditions, the school has begun to apply the Talaqqi wal Musyafahah method. Nevertheless, the application of this method is not without its own challenges. The success of a method is not only determined by its content but also by how effectively it is implemented in practice. This study aims to describe the implementation of the Talaqqi wal Musyafahah method in tahsin-tahfiz learning at SD Islam Al-Abriya Depok and its implications for improving the quality of students' Qur'anic recitation and memorization. Data analysis was conducted using George C. Edwards III's policy implementation theory, which includes four variables: communication, resources, disposition (implementers' attitudes), and bureaucratic structure. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study show that the implementation of the Talaqqi wal Musyafahah method has been fairly effective. Communication among the school, teachers, and parents is well established, although improvements are

needed in delivering feedback to students. Human resources and supporting facilities are fairly adequate, but the number of tahfiz teachers needs to be increased to optimize the learning process. The attitudes of implementers, both the principal and teachers, are highly supportive and show strong commitment to the tahfiz program. The school's bureaucratic structure is already supportive but still lacks detailed written Standard Operating Procedures (SOPs).



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite Salam Rahmat, et al (2025) Implementasi Metode Talaqqi Wal Musyafahah Pada Pembelajaran Tahsin-Tahfiz Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan dan Hafalan Al-Quran Siswa SD Islam Al-Abriya , 4(1), 5099-5112 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2521>

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Quran merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter islami anak sejak usia dini. Salah satu bagian penting dalam Pendidikan Al-Qur'an adalah pembelajaran Tahsin (perbaikan bacaan) dan Tahfiz (menghafal) Al-Qur'an yang menekankan keaslian dan ketepatan bacaan sesuai kaidah ilmu tajwid. Dalam konteks ini, metode talaqqi wal musyafahah yaitu pembelajaran langsung antara guru dan murid secara lisan, menjadi metode warisan dari nabi Muhammad SAW yang sangat relevan diterapkan.

Metode Talaqqi Wal Musyafahah adalah salah satu metode mudah, metode terbaik yang ditawarkan oleh Rasulullah SAW, sehingga metode ini menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan yang muncul ketika seseorang membaca, mempelajari Al-Qur'an dan menghafalnya. Dengan demikian metode ini sangat cocok dan layak dijadikan pedoman dan sandaran dalam pembelajaran Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an, terutama dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Namun dalam prakteknya, tidak semua Lembaga Pendidikan islam dasar mampu mengimplementasikan metode talaqqi wal musyafahah secara optimal karena keterbatasan waktu, sumber daya guru, dan pendekatan pembelajaran yang kurang terstruktur. Oleh karena itu, implementasi metode talaqqi wal musyafahah perlu dianalisis secara sistematis dengan pendekatan kebijakan atau teori implementasi.

SD Islam Al-Abriya depok merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan metode talaqqi wal musyafahah dalam program pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an. Dengan adanya guru tahfiz bersanad dan sistem setoran harian, sekolah ini berusaha membangun pembelajaran Al-Qur'an yang bermutu dan berkualitas. Namun efektivitas penerapannya perlu dikaji secara lebih mendalam dari aspek implementasi kebijakan Pendidikan.

Untuk menganalisis pelaksanaan metode ini secara ilmiah, teori implementasi kebijakan menurut George C. Edwards III dapat digunakan. Edwards menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan (dalam konteks ini adalah kebijakan metode pembelajaran) dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu: komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi.

Melalui teori tersebut, peneliti ingin mengetahui sejauh mana metode talaqqi wal musyafahah diterapkan secara efektif, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa SD Islam Al-Abriya Depok.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai implementasi metode talaqqi wal musyafahah dalam pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an serta implikasinya dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa di SD Islam Al-Abriya Depok.

Pendekatan ini relevan dengan teori George C. Edwards III, karena penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana keempat variabel utama (komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi) mempengaruhi keberhasilan implementasi metode tersebut di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dekomentasi. Sedangkan analisis data pada penelitian ini dengan mereduksi data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Dasar Teoritis

1. Definisi implementasi Metode Talaqqi Wal Musyafahah

Menurut George C. Edwards III implementasi adalah proses menjalankan kebijakan atau program yang telah dirumuskan menjadi tindakan nyata dilapangan, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Implementasi menurut Bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Metode berasal dari Bahasa Yunani “*Greek*” yakni “*Metha*” berarti melalui, dan “*Hodos*” artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Talaqqi berasal dari kata *Laqiya-Yalqo-Liqoan* artinya bertemu, berhadapan, mengambil, menerima. Imbuhan ta dalam kata *Talaqqa* menunjukkan *fiil tsulatsi majid* mengikuti wazan *tafa’ala* dengan penambahan huruf ta dan huruf qaf yang terletak antara huruf lam dan qaf. Fiil ini bermakna *Al-Takalluf* yaitu “*Tashil Al-Mathlub Syai’an Ba’da Syaiin* (menghasilkan sesuatu setahap demi setahap).

Metode *Talaqqi* adalah membaca dan menghafal Al-Qur’an dengan cara berhadapan langsung dengan guru. Al-Zarkasyi memformulasikan dengan ungkapannya “Seseorang yang *bertalaqqi* harus berhadapan dengan guru, begitupun rekan yang lain, mereka saling bergiliran berhadapan satu persatu membaca dihadapan guru”.

Sedangkan kata *Musyafahah* berasal dari kata *Syaafaha, Yusyaafighu, Musyaaafahatan*, artinya saling mengerakkan bibir, maksudnya pengajaran Al-Qur’an secara lisan, bentuknya adalah seorang guru membaca ayat, kemudian murid mengikuti bacaan yang dilafalkan gurunya, sehingga kekeliruan dan kesalahan tidak akan terjadi. Salah satu hikmah metode pengajaran *Talaqqi Wal Musyafahah* adalah terhindarnya murid dari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-qur’an, selain itu juga murid akan dapat menerima secara langsung pelajaran-pelajaran dari gurunya, seperti cara-cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid, dan cara menghafal Al-Qur’an dengan baik dan *mutqin*, selain itu mendapatkan penjelasan terkait isi kandungan Al-Qur’an.

2. Tahapan Implementasi Menurut Teori George C. Edwards III

George C. Edwards III mengembangkan teori implementasi kebijakan yang menyebabkan empat faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi:

a. Komunikasi

Komunikasi yang efektif memastikan bahwa kebijakan atau metode yang akan diimplementasikan tersampaikan dengan jelas kepada pelaksana, termasuk informasi, intruksi dan tujuan.

b. Sumber Daya

Implementasi membutuhkan sumber daya memadai, seperti sumber daya manusia (guru), fasilitas (ruang tahfizh, mushaf) dan waktu.

c. Disposisi (sikap pelaksana)

Merujuk pada sikap atau kemauan pelaksana (guru dan siswa) dalam melaksanakan program dengan sungguh-sungguh, termasuk keyakinan terhadap nilai dari kebijakan tersebut.

d. Struktur Birokrasi

Struktur organisasi yang mendukung pelaksanaan program, termasuk pembagian tugas, system evaluasi, dan kordinasi yang efisien.

3. Bentuk-Bentuk Metode Talaqqi Wal Musyafahah

a. Metode Tasmī‘

Tasmī‘ berasal dari kata *asma’a* artinya memperdengarkan, *tasmī‘* adalah bentuk *maṣdar* yang artinya memperdengarkan Al-Qur’an. Yang dimaksud metode ini adalah memperdengarkan Al-Qur’an untuk dihafal atau didengar murid/orang lain.

b. Metode ‘Arad

Al-‘Arad berasal dari kata *‘arada* artinya menyampaikan, mengajukan dan mendemonstrasikan. Metode *‘arad* adalah seorang murid membaca dihadapan guru, baik

dengan hafalan atau dengan melihat mushaf, sedangkan guru membenarkan dan atau mengecek bacaan tersebut sesuai hafalannya atau sumber yang benar.

c. *Qira'at Fi Al-Shalat*

Bentuk lain dari metode *talaqqi* adalah *qirâ'at fi al-shalat* yaitu membaca Al-Qur'an di waktu shalat. Menurut Imam Ibnu Katsir, mendengarkan bacaan Al-Qur'an merupakan memuliakan Al-Qur'an, apalagi dilakukan dalam shalat.

4. Unsur-unsur metode *talaqqi wal musyafahah*

- a. Harus bersama dengan guru yang qori dan hafizh Al-Qur'an.
- b. Ada murid yang ingin benar-benar serius berniat menghafal Al-Qur'an.
- c. Guru dan murid haruslah terlibat sangat aktif dalam proses menghafal Al-Qur'an.
- d. Seorang guru juga berkewajiban menyimak dengan benar hafalan muridnya dan wajib membenahi setiap kali ada kesalahan dalam hafalan maupun bacaan muridnya.

5. Strategi Metode *Talaqqi Wal Musyafahah*

Strategi metode *talaqqi wal musyafahah* adalah: Menerangkan (menjelaskan), Mencontohkan, Menirukan, Menyimak dan Mengevaluasi".

6. Pembelajaran *Tahsin-Tahfizh*

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Tahsin berasal dari kata *hassana, yuhasinu, tahsinan* yang artinya memperbaiki, memperbaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula.

Sedangkan kata *tahfizh* dengan arti menghafal tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang disampaikan oleh Sya'ban Muhammad Ismail bahwa menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam ingatan/memori, masih dalam penjelasannya beliau menambahkan bahwa Al-Qur'an sendiri merupakan kalamullah (perkataan Allah SWT) yang mempunyai keistimewaan berupa kekuatan mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yakni Nabi Muhammad SAW. Melalui perantara malaikat yang mulia Jibril AS, yang tertulis pada mushaf, yang sampai kepada kita secara mutawatir, dan membacanya merupakan sebuah ibadah, dengan diawali oleh surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas.

7. Implikasi Terhadap Kualitas Bacaan Dan Hafalan Al-Quran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal.

Definisi kualitas menurut KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) adalah tingkatan baik atau tidaknya suatu hal, derajat, taraf atau kadar (kecakapan, kepandaian, dan sebagainya) serta mutu.

Kualitas bacaan Al-Qur'an adalah kemampuan seseorang dalam melafalkan lafadz-lafadz Al-Qur'an, kalimat demi kalimat, ayat demi ayat al-quran dengan baik dan benar, disertai menjaga kaidah ilmu tajwid di dalam membacanya. Sesuai dengan *makhorijul hurufnya, sifatul hurufnya, ahkamul hurufnya, ahkamul mad wal qoshr nya, ahakumul waqf wal ibtida'nya* dll.

Definisi kualitas hafalan Al-Qur'an adalah taraf kemampuan seseorang di dalam menjaga hafalan, kecepatan dalam hafalan, ketepatan dalam pelafalan hafalannya, sehingga hafalannya lebih bermutu.

a. Ciri-Ciri Bacaan Al-Qur'an Berkualitas

Bacaan Al-Qur'an yang berkualitas memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an dengan lancar, tidak terbata-bata, tidak tersendat-sendat.
- 2) Membacanya dengan tartil, yaitu perlahan-lahan, tidak terlalu cepat disertai dengan menjaga kaidah ilmu tajwid.
- 3) Kesesuaian pelafalan hurufnya dengan tepat sesuai makhroj dan shifatnya.
- 4) Ketepatan membaca al-quran sesuai kaidah ilmu tajwid secara sempurna

b. Ciri-Ciri Hafalan Al-Qur'an Berkualitas

Hafalan Al-Qur'an yang berkualitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an (*mutqin*)
- 2) Kesesuaian bacaan hafalan Al-Qur'an dengan kaidah ilmu *tajwid*
- 3) Kefasihan didalam melafalkan hafalan Al-Qur'an, sesuai dengan *makhroj, shifat, waqof* dan *ibtida'nya*.

- 4) Ketepatan pelafalan hafalan Al-Qur'an dengan selalu menjaga huruf-hurufnya, menjaga harokatnya, menjaga ayat-ayatnya, menjaga kalimat-kalimatnya.
- c. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Peningkatan Kualitas Bacaan Dan Hafalan Al-Qur'an
 - 1) Faktor Pendukung
 - a) Niat dan motivasi yang kuat
 - b) Keikhlasan dalam belajar semata-mata karena Allah SWT akan membantu seseorang lebih konsisten.
 - c) Lingkungan yang kondusif
 - d) Lingkungan keluarga, sekolah, atau pesantren yang mendukung kegiatan menghafal dan membaca Al-Qur'an sangat membantu.
 - e) Guru dan pembimbing yang kompeten
 - f) Adanya ustadz atau ustadzah yang memiliki tajwid yang baik dan metode mengajar yang tepat.
 - g) Metode belajar yang tepat
 - h) Menggunakan metode seperti talaqqi wal musyafahah, tkrar (pengulangan), atau muroja'ah secara konsisten.
 - i) Rutinitas dan manajemen yang tepat
 - j) Menjadwalkan waktu harian khusus untuk tilawah dan hafalan meningkatkan keteraturan dan disiplin.
 - k) Kesehatan fisik dan mental
 - l) Tubuh yang sehat dan pikiran yang tenang mendukung focus dan daya ingat.
 - m) Penggunaan Teknologi
Aplikasi al-quran digital, audio murottal, atau video pembelajaran bisa membantu memperbaiki bacaan dan memperkuat hafalan al-quran.
 - 2) Faktor Penghambat
 - a) Kurangnya Motivasi dan Konsistensi
Tidak memiliki tujuan yang jelas atau semangat yang naik-turun akan menghambat proses.
 - b) Lingkungan yang tidak mendukung
Lingkungan yang ramai, negatif, atau tidak budaya qurani.
 - c) Kesibukan duniawi yang berlebihan
Prioritas yang salah seperti terlalu sibuk dengan media sosial, pekerjaan, atau hiburan.
 - d) Kurangnya pemahaman *tajwid*
Bacaan yang salah karena kurang memahami tajwid bisa mempengaruhi kualitas dan makna.
 - e) Tidak adanya pembimbing
Belajar sendiri secara otodidak, tanpa koreksi bisa menyebabkan kesalahan bacaan yang tidak disadari.
 - f) Kurang muroja'ah
Tidak mengulang-ulang hafalan secara rutin menyebabkan hafalan mudah lupa.
 - g) Kondisi Psikologis atau kesehatan
Stress, kelelahan, atau kondisi Kesehatan yang kurang baik bisa mengurangi konsentrasi.
 - h) Waktu yang terlalu padat
Waktu yang terlalu padat dengan kegiatan lain, bisa mengakibatkan hilangnya fokus untuk konsentrasi dalam proses perbaikan bacaan maupun hafalan Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antara pelaksana (guru) dan peserta didik dalam implementasi metode *Talaqqi Wal Musyafahah* pada pembelajaran Tahsin dan Tahfizh di SD Islam Al-Abriya Depok

1. Bentuk Komunikasi Antara Guru dan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh melalui metode *talaqqi wal musyafahah* berlangsung secara langsung dan dua arah. Guru berperan sebagai pembimbing utama yang membacakan ayat atau potongan ayat dari Al-Qur'an dengan tajwid

dan makhraj yang benar. Peserta didik mendengarkan, kemudian menirukan bacaan guru secara lisan. Proses ini dilakukan berulang-ulang hingga bacaan peserta didik dinilai sesuai.

2. Efektivitas Metode *Talaqqi wal Musyafahah*

Metode *talaqqi wal musyafahah* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal:

- a. Ketepatan makhraj huruf
- b. Penerapan hukum tajwid dasar
- c. Kelancaran dalam menghafal ayat-ayat pendek

3. Strategi Komunikasi Guru

Guru Tahsin-Tahfizh di SD Islam Al-Abriya menggunakan berbagai strategi komunikasi yang efektif, seperti:

- a. Isyarat visual (gerakan mulut/lidah) untuk membantu siswa memahami posisi makhraj.
- b. Repetisi terstruktur, yaitu pengulangan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.
- c. Penguatan positif, berupa pujian verbal dan motivasi.
- d. Pendekatan personal, terutama dalam sesi *talaqqi individual*.

4. Kendala dalam Komunikasi

Meskipun metode ini sangat efektif, terdapat beberapa kendala yang ditemukan:

- a. Kurangnya konsentrasi siswa, terutama di jenjang kelas bawah (1–3), yang membuat guru harus mengulang-ulang instruksi.
- b. Perbedaan kemampuan siswa, di mana sebagian besar peserta didik memiliki tingkat kecepatan belajar yang berbeda.
- c. Faktor eksternal, seperti keterbatasan waktu dan suasana belajar yang kurang kondusif.

5. Implikasi Terhadap Pembelajaran Tahfizh dan Tahsin

Implikasi dari komunikasi yang baik dalam metode *talaqqi wal musyafahah* adalah terciptanya:

- a. Proses pembelajaran yang bermakna, karena siswa terlibat langsung dalam praktik membaca dan menghafal.
- b. Hubungan yang kuat antara guru dan siswa, yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan benar, karena siswa terbiasa mendapatkan koreksi langsung dan memahami pentingnya ketepatan bacaan.

Ketersediaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya (Guru, sarana, waktu dan fasilitas) Dalam Mendukung Implementasi Metode *Talaqqi Wal Musyafahah* Di SD Islam Al-Abriya Depok

1. Sumber Daya Guru

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa SD Islam Al-Abriya memiliki sejumlah 3 guru Al-Qur'an yang secara khusus menangani pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an. Para guru tersebut umumnya berlatar belakang pendidikan pesantren dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik. Sebagian dari mereka juga telah mengikuti pelatihan metode *talaqqi wal musyafahah* yang diadakan oleh pihak yayasan atau lembaga mitra.

Pemanfaatan guru dalam proses pembelajaran metode *talaqqi* terlihat cukup optimal. Guru-guru aktif membimbing siswa secara langsung, memperbaiki bacaan, dan memberikan contoh pelafalan yang benar. Proses ini dilakukan baik secara individual maupun kelompok kecil. Interaksi antara guru dan siswa bersifat langsung (*face to face*), yang merupakan inti dari metode *talaqqi wal musyafahah*. Meski demikian, guru juga menghadapi kendala dalam hal jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas, sehingga waktu interaksi per siswa menjadi terbatas.

2. Sarana Pembelajaran

Sarana yang tersedia untuk menunjang pelaksanaan metode *talaqqi wal musyafahah* cukup memadai. Setiap siswa diwajibkan memiliki mushaf Al-Qur'an standar, dan guru menggunakan buku panduan tajwid sebagai acuan pembelajaran. Selain itu, tersedia alat bantu visual seperti papan tulis dan kartu huruf hijaiyah, meskipun penggunaannya masih belum maksimal dalam setiap sesi pembelajaran.

Dari sisi teknologi, beberapa ruang kelas telah dilengkapi dengan speaker dan microphone dasar. Namun, belum tersedia alat bantu audio yang mendukung pembelajaran individual, seperti headset atau media rekaman suara guru yang dapat diputar ulang oleh siswa saat belajar mandiri.

3. Waktu Pembelajaran

Pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Abriya dijadwalkan setiap hari, dengan durasi 30 menit per sesi. Selain itu, terdapat program *tahfidz pagi* yang dilaksanakan sebelum pembelajaran inti dimulai. Program ini menjadi ruang tambahan bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan guru dalam menyetorkan hafalan maupun memperbaiki bacaan.

4. Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang seperti ruang kelas dan lingkungan sekolah cukup mendukung pelaksanaan metode *talaqqi wal musyafahah*. Ruang kelas dilengkapi karpet, pencahayaan yang memadai, dan ventilasi yang baik. Beberapa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an juga dilaksanakan di masjid sekolah atau ruang terbuka dengan suasana yang lebih tenang dan religius.

Selain fasilitas penunjang di atas ada fasilitas yang lebih penting yaitu: pedoman pencapaian target tahsin-tahfiz, pedoman materi tahsin, pedoman evaluasi tahsin-tahfiz, pedoman penilaian tahsin-tahfiz, pedoman sertifikasi tahsin-tahfiz.

Disposisi Atau Sikap Pelaksana (Guru Dan Siswa) Terhadap Pelaksanaan Metode Talaqqi Wal Musyafahah Dalam Pembelajaran Tahsin-Tahfiz Di SD Islam Al-Abriya Depok

1. Disposisi Pelaksana (Guru) terhadap Metode *Talaqqi wal Musyafahah*

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa guru-guru di SD Islam Al-Abriya Depok memiliki disposisi yang sangat positif terhadap pelaksanaan metode *talaqqi wal musyafahah*. Sikap ini tercermin dari beberapa indikator berikut:

- a. Pemahaman yang Mendalam terhadap Metode
 - b. Antusiasme dan Konsistensi
 - c. Ketekunan dan Kesabaran
 - d. Hubungan Personal antar guru dan siswa lebih dekat
- #### 2. Disposisi Siswa terhadap Metode *Talaqqi wal Musyafahah*
- a. Motivasi dan Antusiasme
 - b. Kedisiplinan dan Kepatuhan
 - c. Keterlibatan Emosional

Struktur Birokrasi Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Dalam Menunjang Keberhasilan Metode Talaqqi Wal Musyafahah Di SD Islam Al-Abriya Depok

1. Struktur Birokrasi Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz di SD Islam Al-Abriya Depok

Struktur birokrasi pembelajaran tahsin dan tahfiz di SD Islam Al-Abriya Depok menunjukkan adanya sistem yang tertata dan terorganisir dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, pembelajaran tahsin dan tahfiz tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari program pendidikan Islam di sekolah tersebut. Struktur organisasi terdiri atas:

- a. Kepala Sekolah: Sebagai penanggung jawab utama kebijakan pembelajaran Al-Qur'an.
 - b. Koordinator Program Tahfiz: Memiliki tugas merancang kurikulum tahfiz, mengatur jadwal, serta mengevaluasi capaian siswa.
 - c. Guru Tahsin dan Tahfiz (Ustadz/Ustadzah): Pelaksana teknis metode pembelajaran, terutama *talaqqi wal musyafahah*.
 - d. Orang Tua/Wali Murid: Dilibatkan secara aktif dalam memantau hafalan dan bacaan anak di rumah melalui buku penghubung.
- #### 2. Peran Struktur Birokrasi terhadap Penerapan Metode *Talaqqi wal Musyafahah*
- Metode *talaqqi wal musyafahah*, yang mengharuskan interaksi langsung antara guru dan murid dalam membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an, membutuhkan sistem yang mendukung intensitas dan kualitas pertemuan. Dalam hal ini, struktur birokrasi memberikan peran strategis, antara lain:
- a. Penyusunan Jadwal Khusus: Melalui koordinasi antara koordinator program dan guru, jadwal *talaqqi* dibuat secara terstruktur agar semua siswa mendapat waktu belajar yang cukup secara bergiliran.
 - b. Monitoring dan Evaluasi Berkala: Evaluasi dilakukan setiap akhir bulan dan semester, yang memungkinkan guru menilai kemajuan hafalan dan kualitas bacaan siswa secara objektif.
 - c. Rasio Guru dan Siswa: Sekolah berusaha menjaga rasio yang seimbang agar proses *talaqqi* berjalan efektif. Misalnya, satu guru menangani maksimal 10 siswa dalam satu sesi.

Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Komunikasi Antara Pelaksana (Guru) Dan Peserta Didik Dalam Pelaksanaan Metode *Talaqqi Wal Musyafahah* Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Di SD Islam Al-Abriya Depok
Hasil Analisis :

a. Bentuk Komunikasi antara Guru dan Peserta Didik

Komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfiz dengan menggunakan metode *talaqqi wal musyafahah* di SD Islam Al-Abriya Depok bersifat langsung (tatap muka) dan terjadi secara dua arah. Guru menyampaikan materi bacaan Al-Qur'an secara lisan, kemudian peserta didik menirukan dan menyetorkan bacaan di hadapan guru.

Adapun bentuk komunikasi yang dominan meliputi:

- 1) Komunikasi verbal: penyampaian contoh bacaan, koreksi, pengarahan, serta motivasi.
- 2) Komunikasi non-verbal: penggunaan ekspresi wajah, gerak tangan, dan intonasi suara untuk menegaskan maksud atau menguatkan pesan lisan.

b. Pola Interaksi dalam Pembelajaran *Talaqqi wal Musyafahah*

Pola interaksi yang terbangun antara guru dan peserta didik dalam metode ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

No	Aspek	Karakteristik
1	Personal	Guru memberikan perhatian individual kepada setiap peserta didik, terutama saat menyetorkan hafalan atau membaca.
2	Korektif	Guru secara langsung membetulkan kesalahan tajwid, makhraj, dan kelancaran bacaan.
3	Motivatif	Guru memberikan apresiasi dan dorongan verbal untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

c. Efektivitas Komunikasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik berperan besar dalam keberhasilan metode *talaqqi wal musyafahah*. Hal ini tercermin dari:

- 1) Respons cepat guru terhadap kesalahan bacaan peserta didik.
- 2) Kemampuan peserta didik menerima koreksi dengan baik dan mampu memperbaiki bacaan.
- 3) Terbentuknya kedekatan emosional antara guru dan murid yang mendorong kenyamanan dalam proses belajar.

d. Hambatan dalam Komunikasi

Meskipun komunikasi antara guru dan peserta didik tergolong efektif, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan, antara lain:

- 1) Keterbatasan waktu tatap muka, terutama jika jumlah murid dalam satu sesi cukup banyak.
- 2) Konsentrasi peserta didik yang masih rendah, mengingat jenjang usia sekolah dasar (SD).
- 3) Perbedaan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an antar peserta didik, yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak seimbang.

Hambatan-hambatan tersebut perlu diatasi melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan.

e. Interpretasi Teoritis

Jika dikaji menggunakan perspektif teori komunikasi pendidikan, interaksi antara guru dan peserta didik ini mencerminkan adanya komunikasi transaksional, di mana kedua belah pihak berperan aktif dalam pertukaran pesan. Dalam konteks ini:

- 1) Guru berperan sebagai sumber informasi dan pengarah yang juga memberikan umpan balik (feedback).
- 2) Peserta didik sebagai penerima pesan sekaligus pelaku pembelajaran aktif, karena mereka harus menyuarkan kembali bacaan dan menerima koreksi.

Dari segi teori pembelajaran konstruktivistik, interaksi ini juga memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya melalui praktik langsung yang dikoreksi oleh guru, sehingga terbentuk pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an yang benar.

f. Implikasi dari Hasil Analisis

Implikasi dari temuan ini antara lain:

- 1) Pentingnya keterampilan komunikasi edukatif bagi guru tahsin dan tahfizh, bukan hanya penguasaan materi.
 - 2) Diperlukan desain pembelajaran yang memperhatikan psikologi perkembangan anak usia SD, agar komunikasi yang terbangun bisa maksimal.
 - 3) Metode *talaqqi wal musyafahah* perlu terus dipertahankan dan dikembangkan, karena mendukung terciptanya lingkungan belajar yang interaktif dan mendalam secara spiritual.
2. Analisis Ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya (guru, sarana, waktu dan fasilitas) dalam mendukung implementasi *metode talaqqi wal musyafahah* di SD Islam Al-Abriya Depok

Berikut ini hasil analisis:

a. Ketersediaan dan Kualifikasi Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah dan guru Al-Qur'an, diketahui bahwa:

- 1) Sekolah telah menyediakan guru tahsin dan tahfizh khusus, yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang ilmu Al-Qur'an, baik lulusan pesantren maupun perguruan tinggi Islam.
- 2) Beberapa guru memiliki sertifikat sanad dan pelatihan tahsin, sehingga layak menjadi pembimbing dalam metode *talaqqi wal musyafahah*.
- 3) Guru memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai kaidah tajwid, yang merupakan syarat mutlak dalam metode ini.

b. Sarana dan Media Pembelajaran

Sarana pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini meliputi:

- 1) Mushaf Al-Qur'an standar sebagai bahan utama pembelajaran.
- 2) Meja belajar yang fleksibel untuk pembelajaran kelompok kecil atau per individu.
- 3) Pengeras suara portabel, yang sesekali digunakan dalam pembacaan hafalan bersama (jika dalam kelompok).
- 4) Alat bantu visual (seperti papan tulis atau kartu tajwid), walaupun penggunaannya terbatas karena metode ini lebih mengandalkan lisan.

c. Ketersediaan dan Pengelolaan Waktu

- 1) Pelaksanaan tahsin dan tahfizh dilakukan secara terjadwal rutin setiap hari (biasanya pagi hari sebelum pembelajaran umum dimulai).
- 2) Setiap peserta didik mendapatkan waktu setoran hafalan dan perbaikan bacaan secara bergiliran.
- 3) Durasi per anak cukup terbatas, terutama jika jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak (di atas 25 siswa).

d. Ketersediaan Fasilitas Fisik dan Lingkungan Belajar

- 1) SD Islam Al-Abriya memiliki ruang kelas yang bersih dan nyaman, dengan pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik.
- 2) Beberapa ruang digunakan khusus untuk setoran hafalan atau pembinaan intensif (halaqah kecil).
- 3) Sekolah mendukung pembelajaran Qur'ani dengan lingkungan yang tenang dan Islami, yang mendorong semangat belajar.

e. Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal

Berdasarkan observasi dan refleksi guru:

- 1) Guru secara aktif mengatur jadwal setoran, baik harian maupun mingguan.
- 2) Waktu pembelajaran dimanfaatkan dengan sistem rotasi dan pembagian kelompok (berdasarkan kemampuan).
- 3) Sarana seadanya tetap digunakan secara maksimal, dan guru kreatif dalam menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas.

f. Hambatan dan Tantangan

Beberapa kendala dalam ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya antara lain:

- 1) Rasio guru dan peserta didik yang tidak sebanding menyebabkan keterbatasan dalam pelaksanaan setoran satu per satu.
- 2) Tidak semua peserta didik memiliki mushaf pribadi, sehingga harus bergantian atau pinjam dari sekolah.

- 3) Kegiatan sekolah lainnya kadang berbenturan dengan jadwal hafalan, mengurangi konsistensi.
- g. Kesimpulan Analisis dan Interpretasi

Ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya di SD Islam Al-Abriya Depok secara umum cukup mendukung implementasi metode *talaqqi wal musyafahah* dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh. Guru yang kompeten, sarana sederhana namun efektif, pengelolaan waktu yang terstruktur, serta lingkungan yang Islami menjadi faktor penunjang utama. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu individu dan sarana terbatas, kreativitas guru dan manajemen kelas yang baik mampu menjaga efektivitas metode ini dalam membentuk kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa secara baik dan benar.
3. Analisis Disposisi atau sikap pelaksana (guru dan siswa) terhadap pelaksanaan metode *talaqqi wal musyafahah* dalam pembelajaran Tahsin-tahfizh di SD Islam Al-Abriya Depok

Hasil Analisis pada penelitian ini adalah:

 - a. Disposisi Guru terhadap Metode Talaqqi wal Musyafahah
 - 1) Sikap Menerima dan Mendukung

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru tahsin dan tahfizh, mayoritas guru menunjukkan sikap menerima, mendukung, dan meyakini efektivitas metode *talaqqi wal musyafahah* sebagai metode utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Mereka menyatakan bahwa metode ini:
 - a) Membentuk koneksi langsung antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
 - b) Memungkinkan koreksi bacaan secara real time, yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran tahsin.
 - c) Membantu siswa membangun habit Qur'ani melalui interaksi rutin dan terstruktur.
 - 2) Komitmen dan Konsistensi

Guru menunjukkan komitmen tinggi dalam menerapkan metode ini secara konsisten setiap hari, meskipun dengan jumlah siswa yang banyak. Mereka juga berusaha mengatur strategi, seperti:
 - a) Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan
 - b) Rotasi waktu setoran hafalan
 - c) Penguatan motivasi siswa yang mengalami kesulitan.
 - 3) Sikap Adaptif terhadap Tantangan

Guru juga memperlihatkan sikap adaptif terhadap hambatan seperti keterbatasan waktu atau kesiapan siswa. Mereka tetap berusaha menjaga kualitas interaksi, meskipun dalam waktu singkat, dan tetap memberi perhatian penuh kepada setiap siswa.
 - b. Disposisi Siswa terhadap Metode Talaqqi wal Musyafahah
 - 1) Sikap Antusias dan Positif

Sebagian besar siswa menunjukkan sikap antusias terhadap kegiatan membaca dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an secara langsung kepada guru. Hal ini terlihat dari:
 - a) Kesiapan siswa mengikuti sesi talaqqi secara rutin,
 - b) Kerelaan menunggu giliran dengan tertib,
 - c) Rasa bangga ketika bacaan dinyatakan benar oleh guru.
 - 2) Respons terhadap Koreksi

Walaupun sebagian siswa awalnya merasa malu atau takut saat dikoreksi, secara umum mereka:
 - a) Menerima koreksi dengan sikap positif
 - b) Termotivasi untuk memperbaiki bacaan,
 - c) Merasa diperhatikan dan dibimbing secara personal oleh guru.
 - 3) Perbedaan Disposisi Berdasarkan Tingkat Kemampuan
 - a) Faktor yang Mempengaruhi Disposisi

Dari observasi, disposisi siswa terhadap metode ini juga dipengaruhi oleh tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an:

No	Tingkat kemampuan	Desposisi
1	Tinggi	Sangat antusias, percaya diri, dan aktif berpartisipasi

2	Sedang	Cenderung tenang, mengikuti arahan, dan ingin memperbaiki diri
3	Rendah	Awalnya merasa cemas atau minder, tetapi dengan pendekatan guru yang suportif, perlahan tumbuh keberanian

c. Interpretasi Berdasarkan Teori Sikap dan Pendidikan

Jika dianalisis melalui pendekatan teori sikap dalam pendidikan (*attitude in education*), disposisi guru dan siswa terhadap metode *talaqqi wal musyafahah* mencakup tiga komponen utama:

No	Komponen Sikap	Guru	Siswa
1	Kognitif	Menyadari pentingnya talaqqi dalam memperbaiki bacaan dan membangun sanad keilmuan	Memahami bahwa talaqqi memperbaiki bacaan mereka
2	Afektif	Menyukai metode ini karena efektif dan penuh interaksi spiritual	Merasa nyaman karena dibimbing langsung dan diperhatikan
3	Konatif (Niat/Keinginan)	Berkomitmen melaksanakan metode ini secara konsisten	Termotivasi untuk menyetor hafalan dan memperbaiki bacaan

d. Implikasi Disposisi terhadap Keberhasilan Pembelajaran

- 1) Sikap positif guru berpengaruh langsung terhadap kualitas intraksi dan feedback yang diberikan kepada siswa.
- 2) Sikap terbuka siswa terhadap koreksi mendorong proses belajar yang aktif dan reflektif.
- 3) Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa menciptakan lingkungan belajar yang sehat, yang mendukung keberhasilan implementasi metode ini.
- 4) Terjadi peningkatan percaya diri pada siswa, dan melatih siswa untuk tampil membaca hafalan di depan guru dan teman, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan keberanian dalam menyetorkan hafalan.

e. Kesimpulan Analisis dan Interpretasi

Disposisi atau sikap guru dan siswa di SD Islam Al-Abriya Depok terhadap pelaksanaan metode *talaqqi wal musyafahah* cenderung positif, terbuka, dan konstruktif. Guru melaksanakan metode ini dengan penuh komitmen dan kepercayaan terhadap efektivitasnya. Siswa pun secara umum menunjukkan antusiasme dan kesiapan menerima koreksi sebagai bagian dari proses belajar. Sikap-sikap ini menjadi indikator kuat bahwa implementasi metode *talaqqi wal musyafahah* telah diterima dengan baik dan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahsin dan tahfiz di sekolah baik kualitas bacaan maupun kualitas hafalan.

4. Analisis Struktur birokrasi pembelajaran tahsin dan tahfiz dalam menunjang keberhasilan metode *talaqqi wal musyafahah* di SD Islam Al-Abriya Depok

a. Gambaran Umum Struktur Birokrasi Pembelajaran Al-Qur'an

Struktur birokrasi pembelajaran tahsin dan tahfiz di SD Islam Al-Abriya Depok dirancang untuk mendukung efektivitas pelaksanaan program Qur'ani secara berjenjang, terorganisir, dan berkelanjutan. Struktur ini melibatkan berbagai elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, koordinator program Qur'an, guru tahsin-tahfiz, hingga wali kelas dan orang tua.

Struktur tersebut meliputi:

- 1) Kepala Sekolah
 - a) Pengambil kebijakan tertinggi.
 - b) Menyediakan dukungan struktural dan kebijakan akademik terhadap program Al-Qur'an.
- 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
 - a) Mengintegrasikan program tahsin-tahfiz ke dalam kurikulum sekolah.
 - b) Menyusun jadwal yang memungkinkan pelaksanaan metode *talaqqi wal musyafahah* secara efektif.

- 3) Koordinator Program Tahsin dan Tahfizh
 - a) Menyusun modul pembelajaran, target hafalan, dan evaluasi berkala.
 - b) Menjadi penghubung antara guru tahsin dan manajemen sekolah.
 - c) Melakukan supervisi pelaksanaan metode.
- 4) Guru Tahsin dan Tahfizh
 - a) Pelaksana langsung metode *talaqqi wal musyafahah*.
 - b) Melakukan pembinaan bacaan, pengawasan hafalan, dan evaluasi individual siswa.
- 5) Wali Kelas dan Guru PAI
 - a) Mendampingi, memantau perkembangan siswa, dan berkoordinasi dengan guru tahfizh.
 - b) Menanamkan nilai-nilai adab terhadap Al-Qur'an di kelas umum.
- 6) Orang Tua/Wali Murid
 - a) Mendapat informasi tentang target dan capaian anak di rumah.
 - b) Terlibat dalam pendampingan hafalan di luar jam sekolah.
- b. Analisis Fungsi dan Kinerja Birokrasi dalam Mendukung Metode *Talaqqi wal Musyafahah*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, fungsi birokrasi pembelajaran tahsin-tahfizh dijalankan secara cukup efektif. Adapun temuan pentingnya meliputi:
- c. Interpretasi terhadap Efektivitas Struktur Birokrasi
Struktur birokrasi yang jelas dan fungsional mendukung keberhasilan metode *talaqqi wal musyafahah* dalam beberapa hal:
 - 1) Koordinasi Vertikal yang Efektif
 - a) Adanya alur koordinasi dari atas (manajemen sekolah) ke bawah (guru) membuat pelaksanaan program lebih terarah dan tidak berjalan sendiri-sendiri.
 - b) Program tahsin dan tahfizh tidak dianggap sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian dari program inti sekolah.
 - 2) Pembagian Tugas yang Jelas
 - a) Guru fokus pada pelaksanaan teknis metode *talaqqi*.
 - b) Koordinator bertugas pada manajemen program dan pelaporan capaian.
 - c) Wali kelas dan guru mapel umum tetap terlibat, memperkuat nilai Qur'ani di kelas.
 - 3) Dukungan Eksternal melalui Orang Tua
Program melibatkan peran orang tua, terutama dalam mendukung hafalan di rumah, yang memperpanjang efek dari metode *talaqqi wal musyafahah* di luar sekolah.
 - 4) Hambatan Birokrasi dalam Implementasi
Meskipun struktur birokrasi terbilang baik, ditemukan beberapa tantangan yang dapat menghambat optimalisasi metode, seperti:
 - a) Koordinasi antarlembaga yang kadang belum konsisten, misalnya antara guru tahfizh dan wali kelas.
 - b) Keterbatasan SDM guru Qur'an, terutama untuk menangani semua siswa dalam format *talaqqi* satu per satu.
 - c) Kurangnya evaluasi lintas pihak secara periodik (guru, orang tua, manajemen).Interpretasi: Hambatan ini tidak bersifat struktural murni, tetapi lebih pada teknis pelaksanaan yang bisa diperbaiki dengan penguatan koordinasi dan komunikasi.
- d. Implikasi terhadap Keberhasilan Metode
Struktur birokrasi yang rapi dan terkoordinasi memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan metode *talaqqi wal musyafahah*, terutama dalam hal:
 - 1) Stabilitas program jangka panjang, karena adanya sistem yang mendukung.
 - 2) Konsistensi pelaksanaan, karena adanya pengawasan dan evaluasi dari berbagai pihak.
 - 3) Motivasi guru dan siswa, karena pelaksanaan program didukung dari atas hingga bawah secara sistematis.
- e. Kesimpulan Analisis dan Interpretasi
Struktur birokrasi pembelajaran tahsin dan tahfizh di SD Islam Al-Abriya Depok dibangun secara sistemik, terorganisir, dan fungsional. Adanya keterlibatan semua elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, koordinator program, guru tahfizh, wali kelas, hingga orang tua berperan besar dalam menunjang keberhasilan implementasi metode *talaqqi wal*

musyafahah. Koordinasi yang baik, distribusi tugas yang jelas, dan komitmen bersama menjadikan program ini berjalan efektif dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Meskipun masih ada beberapa kendala teknis, secara umum struktur birokrasi telah mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode *talaqqi wal musyafahah* pada pembelajaran tahsin-tahfizh di SD Islam Al-Abriya Depok dan dianalisis dengan menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, yaitu: komunikasi, sumber daya, desposisi dan struktur birokrasi. maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Implementasi metode *talaqqi wal musyafahah* di SD Islam Al-Abriya didukung oleh komunikasi yang cukup efektif antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Informasi mengenai tujuan, manfaat, dan teknis pelaksanaan metode disampaikan secara langsung melalui forum pertemuan serta media komunikasi internal sekolah. Namun, masih dibutuhkan peningkatan dalam menyampaikan umpan balik kepada siswa secara lebih personal dan mudah dipahami, terutama untuk siswa yang memiliki kemampuan membaca yang masih terbatas.

Ketersediaan sumber daya manusia berupa guru tahfizh yang kompeten menjadi faktor pendukung utama keberhasilan implementasi metode ini. Selain itu, waktu yang cukup dan fasilitas penunjang seperti mushaf, ruang khusus tahfizh, dan jadwal rutin tahfizh sudah memadai. Meski demikian, rasio jumlah guru terhadap siswa masih perlu diperbaiki agar pendekatan *talaqqi wal musyafahah* dapat dilakukan secara lebih maksimal dan personal.

Sikap kepala sekolah dan guru terhadap implementasi metode *talaqqi wal musyafahah* sangat positif. Guru tahfizh memiliki komitmen tinggi dalam membimbing siswa membaca dan menghafal Al-Qur'an secara benar. Siswa juga menunjukkan semangat yang baik dalam mengikuti pembelajaran, meskipun masih perlu motivasi berkelanjutan untuk menjaga konsistensi dan kualitas hafalan.

Metode *talaqqi wal musyafahah* memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa. Koreksi langsung oleh guru menjadikan bacaan siswa lebih tepat dari sisi makhraj dan tajwid. Sementara itu, proses setoran hafalan secara rutin meningkatkan daya simpan dan ketelitian siswa dalam menghafal. Murojaah yang terintegrasi dalam proses belajar juga memperkuat hafalan jangka panjang siswa.

Struktur organisasi di SD Islam Al-Abriya cukup mendukung implementasi program tahfizh berbasis *talaqqi wal musyafahah*. Terdapat koordinator tahfizh yang mengatur perencanaan program, jadwal setoran hafalan, dan supervisi terhadap guru tahfizh. Program tahfizh sudah terintegrasi dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter Islam.

Namun demikian, sekolah belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) tertulis yang rinci terkait teknis pelaksanaan *talaqqi wal musyafahah*. Hal ini menyebabkan variasi dalam pendekatan pembelajaran antar guru. Meskipun evaluasi program dilakukan secara berkala, penguatan struktur administratif melalui penyusunan SOP dan dokumentasi pelaksanaan masih perlu ditingkatkan agar implementasi lebih terstruktur dan konsisten.

REFERENSI

- Ali, Attabik Dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Jogjakarta: Multi Karya Grafika, t.th.
- Al-Qurrah, Ahmad Rusydi. *Matan Al-Bina Wa Al-Asas*. Jakarta: M.A Jaya, Tth.
- Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hadits, 2006.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara, 1987.
- Al-Khatib, Muhammad Ajâj. *Usul al-Hadîts*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran Dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Thesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: Mizan, 2009.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Edwards, George C. *Implementing Public Policy*. Washington: Congressional Quarterly Press, 1980.
- Ismail, Sya'ban Muhammad. *Mengenal Qira'at Al-Qur'an*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Ibn katsir, Abi Fida Ismail Bin Umar. *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1401 H., Juz Ke-2.

- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Poeradarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Susianti, Cucu. Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini, *Jurnal: Tunas Siliwangi*, Vol.2, No.1, April 2016.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Sanusi, Anwar. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Al-fabeta, 2012.
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.